

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI MODEL TEBAK KATA DI KELAS TINGGI

Ratu Atriliani¹, Iis Nurasih², Dyah Lyesmaya³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah
Sukabumi

Atrilianiratu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara melalui pelaksanaan model tebak kata di kelas tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan, serta refleksi. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V-B SDN Dayeuhluhur CBM kota sukabumi tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 30 siswa, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes berupa *pretest* dan *posttest*. Sedangkan teknik non tes berupa observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian pra siklus tes keterampilan berbicara menunjukkan ketuntasan sebesar 30% atau 3 siswa, siklus I sebesar 57% atau 17 siswa, dan siklus II sebesar 83% atau 25 orang siswa dengan KKM 70. Adapun peningkatan secara keseluruhan dengan perhitungan rumus gain diperoleh skor 0,52 dengan kategori sedang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterampilan berbicara dapat meningkat melalui pelaksanaan model tebak kata di kelas tinggi.

Kata Kunci: Model Tebak Kata, Keterampilan Berbicara, Kelas Tinggi

Abstract : *This study aims to describe the improvement of speaking skills through the implementation of guessing models in high class. The research method used was Classroom Action Research (CAR) with a research design using the Kemmis and Mc Taggart models which were carried out in two cycles. Each cycle consists of planning, implementing actions and observations, and reflection. Participants in this study were students of class V-B SDN Dayeuhluhur CBM in the city of Sukabumi 2018/2019 school year as many as 30 students, consisting of 14 male students and 16 female students. Data collection techniques in this study used tests in the form of pretest and posttest. While the non-test technique is in the form of observation, field notes and documentation. The data analysis technique used is quantitative descriptive. The results of the pre-cycle speaking skills test showed completeness of 30% or 3 students, the first cycle was 57% or 17 students, and the second cycle was 83% or 25 students with KKM 70. The overall improvement with*

the calculation of the gain formula obtained a score of 0 , 52 in the medium category. This research concludes that speaking skills can be improved through the implementation of high-class word guessing models.

Keywords: *Word Guess Model, Speaking Skills, High Class.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu dengan berbagai tujuan tergantung keinginan dari yang mempunyai tujuan tersebut, pendidikan ada berbagai macam ada pendidikan formal dan non formal, pendidikan non formal merupakan pendidikan yang didapat melalui pendidikan di luar sekolah sedangkan pendidikan formal merupakan pendidikan yang didapat di banku sekolah dari jenjang dan waktu tertentu secara bertahap. Menurut Undang-undang Nasional No.20 tahun 2003 (dalam Majid, 2014: 1) tentang system pendidikan Nasional yang memuat tujuan pendidikan yaitu: Pendidikan nasioanl bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia , sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Berdasarkan pendapat diatas pendidikan selalu jalan ke arah yang lebih maju , untuk itu pada tahun 2013 terdapat pembaharuan kurikulum dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Menjadi KURTIKAS yaitu Kurikulum 2013. Sejalan dengan pendapat menurut Mahsun, (2014: 92) menjelaskan bahwa Pengembangan kurikulum 2013 dilaksanakan dalam satu rangkaian yang dikembangkan dalam 8 strandar yang terkait dengan reformasi di bidang pendidikan, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar pembelajaran, standar penilaian Standar Managemn berbasis Sekolah, Standar biaya melalui BOS, Bantuan siswa miskin, BOPTN/ Bidik Misi, Standar sarana pra sarana, standar pendidikan dan tenaga pendidikan, dengan demikian, pengembangan kurikulum 2013 di

implementasikan secara baik karena telah dicanangkan dalam reformasi.

Bahasa sangat menarik bila dibahas karena bahasa merupakan ciri khas suatu bangsa dengan bahasa kita bisa mengenal bagaimana diri kita, orang lain, dan bangsa kita, bahasa menjadi pelajaran yang wajib ada di sekolah yang bernaung di bawah pemerintahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Disamping itu, dengan pembelajaran Bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia (Zulela, 2013: 4).

Bahasa sangat penting bagi kelangsungan hidup di dunia, jika tidak ada bahasa kita tidak akan bisa berkomunikasi. Dibidang bahasa komunikasi sama dengan berbicara atau keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang dimiliki setiap manusia tergantung pada tingkat keinginannya untuk mengemukakan pendapat. Begitu pentingnya keterampilan berbicara dalam

kebahasaan tertera pada Penjelasan yang ada dalam *Al-Qur'an surah Ali'Imran ayat 46* :

﴿نَمُوْنِيْحًا صَّلًا﴾ عَمْرًا زَالَ : ٤٦ ﴿

﴿وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا﴾

Artinya :“*dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia adalah termasuk orang-orang yang saleh*”

Berdasarkan hasil pra siklus yang telah dilaksanakan berupa pretest dengan indikator keterampilan berbicara, didapatkan hasil temuan data yaitu siswa yang mampu mencapai KKM 70 hanya 10% atau 3 orang siswa dari jumlah keseluruhan siswa 30 orang. Dari temuan data tersebut bisa disimpulkan keterampilan berbicara siswa masih rendah karna disebabkan tingkat keberanian dan keaktifan siswa untuk berbicara masih sangat kurang dan memerlukan bimbingan serta *Treatment* khusus untuk menghadapi permasalahan pada siswa kelas V-B.

Banyak yang mendasari anak menjadi tidak aktif berbicara contohnya malu berbicara di depan umum serta dilihat oleh sesama siswa, dan malu berbicara dihadapan

guru, malu jika bertemu orang baru, sifat pemalu anak memicu kepada keaktifan keterampilan berbicara yang seharusnya pada usia kelas V Sekolah Dasar anak dapat aktif untuk berbicara, ini merupakan hal yang tidakbagus. Banyak kiat kita sebagai calon pendidik untuk membuat anak keluar atau tidak ada di fase tersebut, salah satunya bisa menggunakan model pembelajaran yang bervariasi agar memicu siswa untuk aktif salah satunya dengan memakai model pembelajaran Tebak Kata.

Menurut Bruce Joyce (dalam Hidayat 2011: 65) Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dirancang atau dikembangkan dengan menggunakan pola pembelajaran tertentu. pola pembelajaran yaitu menjelaskan karakteristik serentetan kegiatan yang dilakukan oleh guru-peserta didik Pembelajaran menggunakan Model membuat minat anak untuk belajar menjadi termotivasi dan semangat melaksanakan kegiatan pembelajaran, salah satu model yang bisa membangkitkan minat anak dan meningkatkan motivasi anak untuk

belajar yakni dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* atau bisa kita pahami dengan model belajar berkelompok, salah satunya menggunakan model pembelajaran Tebak Kata. model tebak kata merupakan model Yang dapat meningkatkan keaktifan berbicara karena model tersebut mengharuskan siswa untuk saling berbicara dengan pasangannya satu sama lain.

Menurut Said (dalam wedyawati, 2017:3 2) menjelaskan model kooperatif tebak kata adalah menebak suatu kata dengan menyebutkan kata-kata tertentu sampai kata yang disebutkan benar”. Model Tebak Kata bisa digunakan sebagai model pembelajaran yang bisa mengembangkan keterampilan berbicara siswa. model tebak kata merupakan model pembelajaran yang berbasis permainan yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang senang bermain dan berkompotensi (Wedyawati, 2017: 32). Dengan model tebak kata siswa bisa belajar sambil bermain tetapi tidak merusak kaidah pembelajaran itu sendiri.

Dari kesimpulan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek keterampilan berbicara kelas V-B masih rendah, maka dari itu perlu adanya penerapan model pembelajaran yang bervariasi untuk membangkitkan keaktifan siswa untuk berbicara salah satu model yang cocok dan sesuai dengan karakteristik siswa yaitu dengan

menggunakan model pembelajaran tebak kata. Oleh karena itu, penulis mengajukan judul penelitian yaitu “Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Tebak Kata Di Kelas Tinggi” Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bagi peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Menurut Arikunto (2011: 15) mengartikan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Senada dengan pendapat Asrori (2012: 13) tujuan PTK yaitu “untuk meningkatkan dan terus memperbaiki pembelajaran yang dilakukan oleh guru”.

Desain PTK yang digunakan peneliti adalah model dari Kemmis dan Mc Taggart, meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Partisipan penelitian ini adalah siswa kelas V-B yang berjumlah 30 peserta didik yang terdiri dari 16 orang siswa perempuan dan 14 orang siswi laki-laki. kurikulum yang diterapkan di sekolah ini menggunakan kurikulum 2013 atau kurtilas.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu teknik tes berupa *pretest* dan *posttest*. Sedangkan teknik non tes berupa wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Lembar observasi yang digunakan terdiri dari lembar observasi kegiatan guru, dan kegiatan siswa.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil non tes berupa lembar observasi guru dan siswa dianalisis dengan mengacu tabel kriteria menurut Sumber Aqib, dkk, (2011:41), sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa

No	Skor	Rentang Nilai (%)	Kategori
1.	5	80-100	Sangat baik
2.	4	60-79	Baik
3.	3	40-59	Cukup baik
4.	2	20-39	Kurang baik
5	1	<20	Sangat kurang

Setelah menilai aktivitas guru dan siswa dengan model tebak kata, maka penilaian keterampilan berbicara dari hasil tes unjuk kerja siswa dianalisis kedalam kriteria nilai dengan mengacu tabel kriteria menurut sumber Zainal Aqib, (2016: 41), sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Unjuk Kerja Siswa

No	Tingkat Keberhasilan %	Arti
1	>80%	Sangat tinggi
2	60-79 %	Tinggi
3	40-59 %	Sedang
4	20-39 %	Rendah
5	<20 %	Sangat rendah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan diamati oleh observer yang terdiri teman sejawat mengamati aktivitas guru, aktivitas siswa, serta melakukan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan dalam proses pembelajaran menggunakan model tebak kata pada siklus I, mempengaruhi terhadap peningkatan

keterampilan berbicara siswa. Dapat dilihat dari tes yang telah dikerjakan siswa, keterampilan berbicara mereka pun semakin terus berkembang walaupun belum maksimal, dan masih banyak yang harus diperbaiki untuk siklus selanjutnya. Data hasil ketuntasan secara klasikal siklus I dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Ketuntasan Belajar Siklus I

No	Keterangan	Hasil
1	Nilai Maksimal	100
2	Nilai Terendah	53
3	Nilai Tertinggi	72
4	Rata-Rata Kelas	66
5	Siswa Memenuhi KKM (75)	17
6	Siswa Belum Memenuhi KKM (75)	13

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 3, menunjukkan bahwa rata-rata kelas siklus I memperoleh nilai 66. Perolehan nilai tertinggi yaitu 72 dan nilai terendah yaitu 53. Jumlah siswa yang mencapai KKM mencapai 57% atau 17 siswa dari 20 siswa, sementara siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM (70) mencapai 43% atau 13 siswa.

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan siklus I dinyatakan cukup baik meskipun belum maksimal, dibandingkan dengan hasil pra siklus. Dengan demikian, penulis perlu memperbaiki pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus selanjutnya.

siklus dan siklus I di setiap indikator keterampilan berbicara adapun penjelasannya sebagai berikut :

Indikator lapaI pada siklus I ini tidak meningkat ketika dilihat dari hasil ketercapaian indikator berbicara, masih banyak siswa yang penggunaan ucapan atau lapaI belum maksimal dan harus dilatih kembali dalam hal berkomunikasi. Sejalan menguasai pelafalan yang jelas akan akan membantu dalam berkomunikasi.

Indikator intonasi meningkat Hal tersebut karena sebagian siswa sudah menunjukkan intonasi yang cukup jelas dan mampu didengar oleh orang lain, namun 9 orang siswa masih belum terbiasa berbicara menggunakan intonasi yang jelas, seperti berbicara lurus tidak ada tinggi rendahnya suara yang dikeluarkan. Berdasarkan Santosa (2011: 47) berpendapat bahwa landasan intonasi adalah rangkaian nada yang diwarnai oleh tekanan, durasi, penghentian, suara menarik, merata dan merendah. Jadi dapat dikatakan intonasi merupakan unsur yang sangat penting dalam berbicara karena dengan intonasi dapat menghasilkan tekanan suara yang bermakna.

Indikator ketepatan tata bahasa meningkat. Hal tersebut disebabkan karena masih sebagian siswa yang

merasa kebingungan dan belum mengerti bagaimana menggunakan pemilihan tata bahasa yang tepat agar apa yang disampaikan atau diceritakan benar-benar jelas dan dapat dimengerti sudah sedikit dan siswa sudah perlahan-lahan menggunakan tata bahasa yang baik meski belum maksimal. Hal tersebut didukung oleh pendapat (dalam Pebriani & Rosnaningsih 2018: 50) berpendapat bahwa menulis dan berbicara merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan atau informasi secara tulisan dan lisan kepada pihak lain. Maka dapat dikatakan bahwa penggunaan tata bahasa yang baik dapat mendukung kegiatan berkomunikasi agar dapat dipahami oleh orang lain.

Indikator inti pembicaraan Isi memperoleh nilai baik. Hal tersebut berkaitan dengan materi yang sedang di pelajari, masih banyak siswa yang kurang memahami sehingga dalam indikator isi Pembicaraan siswa merasa kebingungan dengan apa yang akan mereka sampaikan agar penjelasan siswa tersebut dapat sesuai dengan inti pembahasan. Menurut Yeti (2008:32) menjelaskan bahwa pesan

adalah suatu informasi yang disampaikan dalam komunikasi, jadi jika informasi tersebut disampaikan sesuai dengan inti pembicaraan maka informasi tersebut akan sampai kepada pendengar.

Indikator keberanian meningkat. Hal tersebut karena keberanian siswa dalam berbicara masih kurang, hampir 12 orang siswa masih malu berbicara di depan kelas, serta materi pembelajaran biasanya tidak mewajibkan siswa untuk berbicara aktif, sehingga menimbulkan efek kejut bagi siswa yang berdampak pada tingkat keberanian siswa dalam berbicara. Sejalan dengan pendapat (Supingi, 2018: 203) berpendapat bahwa tugas utama seorang guru adalah mengajar dan juga mempunyai peranan yang komplek dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai *informer, organisator, motivator, direktur, inisiatur, tranmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator*, maka dari itu guru harus mampu membangkitkan keberanian siswa agar siswa menjadi semakin aktif dalam mengembangkan kemampuannya dalam hal ini keberanian untuk berbicara dihadapan orang banyak.

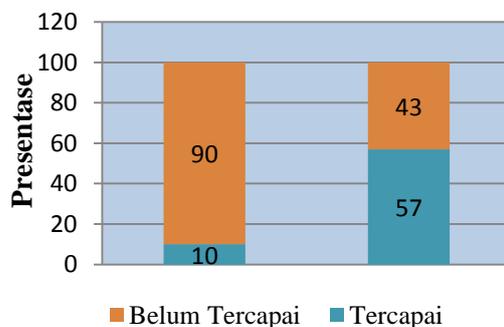
Indikator suara meningkat. Hal tersebut karena sebagian siswa sekitar 12 orang siswa rata-rata volume suara yang dikeluarkan oleh mereka sangat minim disebabkan oleh malu karena faktor belum terbiasa belajar dengan diperhatikan tema sekelasnya sehingga mengakibatkan suara yang dikeluarkan oleh siswa sangat kecil ketika berbicara. Hal tersebut didukung dengan penjelasan dari Mulyati (2010: 1.20) menjelaskan bunyi suara yang didengar merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara seseorang terutama pada rentang siswa sekolah dasar.

Indikator Ekspresi memperoleh nilai yang cukup baik. Hal tersebut dilatar belakangi oleh ekspresi yang dikeluarkan siswa tidak begitu variatif sesuai dengan apa yang di bicarakan, namun indikator ekspresi pada siklus I ini sudah jauh meningkat dari pada dikegiatan sebelumnya.

Indikator panto mimik nilainya meningkat. Sebagian besar siswa sudah menunjukkan panto mimik yang sesuai dengan kata-kata yang dibicarakan misalnya ketika kata-kata yang seharusnya memakai mimik

sedih siswa sedih namun belum maksimal karena masih belum terbiasa. Menurut Suhendar & Supinah (2010: 1) berbicara merupakan perubahan bentuk pikiran atau angan-angan atau perasaan atau sebagainya menjadi wujud bunyi bahasa yang bermakna yang digambarkan dengan mimik.

Kesesuaian Keterlaksanaan siklus I keterampilan berbicara pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Berikut persentase peningkatan Pra Siklus dan Siklus I dapat disajikan pada Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Persentase Peningkatan Pra Siklus dan Siklus I

Berdasarkan Gambar 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil siklus I dinyatakan cukup berhasil terhadap ketuntasan klasikal meningkat 47% dari sebelumnya pra siklus

memperoleh 10%. Kemudian setelah diberikan tindakan pada siklus meningkat sebesar 57%, artinya terdapat 17 siswa yang telah tuntas mencapai nilai diatas KKM (70). Sedangkan 13 siswa lainnya yang memperoleh nilai dibawah KKM (70). Maka dari itu, penelitian siklus satu ini tidak dapat diberentikan dan penulis perlu memperbaiki kekurangan dengan cara melaksanakan tindakan pada siklus II, melalui penerapan model tebak kata untuk meningkatkan keterampilan berbicara di kelas tinggi.

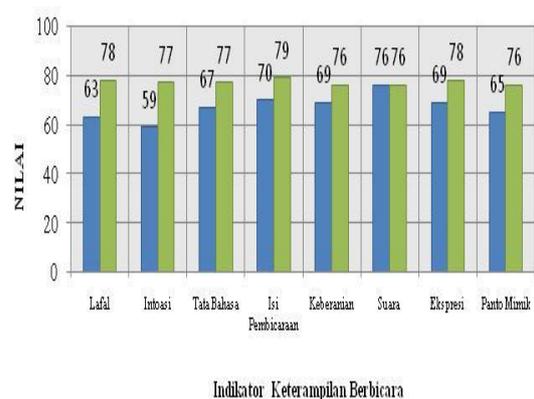
Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model tebak kata pada siklus II, mempengaruhi terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa secara signifikan. Data hasil ketuntasan secara klasikal siklus II dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Ketuntasan Belajar Siklus II

No	Keterangan	Hasil
1	Nilai Maksimal	100
2	Nilai Terendah	53
3	Nilai Tertinggi	78
4	Rata-Rata Kelas	70
5	Siswa Memenuhi KKM (75)	25
6	Siswa Belum Memenuhi KKM (75)	5

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 4. menunjukkan bahwa rata-rata kelas siklus II memperoleh nilai 70. Perolehan nilai tertinggi yaitu 78 (2 siswa) dan nilai terendah yaitu 68. Jumlah siswa yang mencapai KKM mencapai 83% atau 25 siswa dari 30 siswa, sementara siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM (70) mencapai 17% atau 5 siswa.

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan siklus II dinyatakan baik dengan ketuntasan yang mengalami kenaikan signifikan, dibandingkan dengan hasil siklus sebelumnya. Perbandingan siklus I, dan siklus 2 dapat dilihat pada Gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Perbandingan, Siklus I dan Siklus II

Keterlaksanaan siklus II keterampilan berbicara pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia

mengalami peningkatan yang signifikan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Indikator lupal meningkat Hal tersebut karena hampir seluruh siswa mampu mengucapkan lupal yang sudah benar, meski ada sekitar 5 orang siswa yang masih tertukar antara huruf “F” dan huruf “P”. Bahasa sangat perlu yaitu digunakan untuk berkomunikasi dan mempermudah interaksi sehari-hari manusia sebagai sarana untuk berinteraksi. Sejalan dengan pendapat Yuswanjaya & Yuliyati (2010: 1) bahwa bahasa merupakan bagian terpenting dalam diri manusia dalam hal ini berbahasa berarti berbicara, dengan berbicara menggunakan lupal yang jelas akan membantu orang memahami perkataan, dan sebagai sarana interaksi, serta sebagai sarana pemecahan masalah.

Indikator intonasi meningkat Hal tersebut karena sebagian siswa sudah menunjukkan intonasi yang cukup jelas dan mampu didengar oleh orang lain, Berdasarkan Santosa (2011: 47) berpendapat bahwa landasan intonasi adalah rangkaian nada yang diwarnai oleh tekanan,

durasi, penghentian, suara menarik, merata dan merendah. Jadi dapat dikatakan intonasi merupakan unsur yang sangat penting dalam berbicara karena dengan intonasi dapat menghasilkan tekanan suara yang bermakna.

Indikator ketepatan tata bahasa meningkat. Hal tersebut karena sebagian siswa sudah mengerti bagaimana menggunakan pemilihan tata bahasa yang tepat agar apa yang disampaikan atau diceritakan benar-benar jelas. Hal tersebut di dukung oleh pendapat Jatikusomo & Hidayat (2019: 22) menjelaskan bahwa permainan tebak kata dapat dijadikan model alternatif untuk mendorong siswa aktif dan belajar bekerjasama dalam mengembangkan keterampilan berbicara dalam hal penguasaan ketata bahasaan yang jelas.

Indikator inti pembicaraan Isi meningkat. Hal tersebut berkaitan dengan materi yang sedang di pelajari, siswa sudah mampu memahami isi pembicaraan. Menurut Yeti (2008:32) menjelaskan bahwa pesan adalah suatu informasi yang disampaikan dalam komunikasi, jadi jika informasi tersebut disampaikan

sesuai dengan inti pembicaraan maka informasi tersebut akan sampai kepada pendengar.

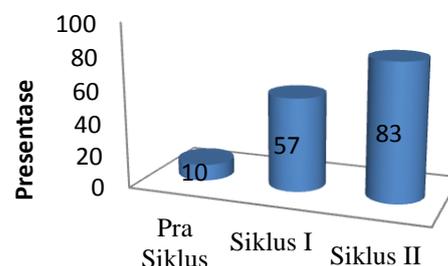
Indikator keberanian meningkat. Siswa sudah berani dan percaya diri ketika berbicara di depan orang banyak dengan diperhatikan. Sejalan dengan pendapat dari Ryantika (2016: 2) bahwa model tebak kata akan merangsang siswa untuk percaya diri dan berani berbicara.

Indikator suarameningkat. Hal tersebut karena siswa sudah mampu mengeluarkan suaranya dengan jelas ketika berbicara. sejalan dengan penjelasan dari Mulyati (2010: 1.20) menjelaskan bunyi suara yang didengar merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara seseorang terutama pada rentang siswa sekolah dasar.

Indikator Ekspresi meningkat. Hal tersebut dilatar belakangi oleh ekspresi yang dikeluarkan siswa sudah membaik dari pada pertemuan sebelumnya siswa sudah mampu menuangkan ekspresinya ketika berbicara sesuai dengan isi pembahasan yang dibicarakan. Berdasarkan hal tersebut didukung

dengan teori dari Jatikusumo & Hidayat (2019: 1) menyatakan bahwa dengan berbicara seseorang dapat mengungkapkan isi hatinya. Dapat disimpulkan bahwa dengan permainan tebak kata seseorang mampu menuangkan dan melatih keterampilan dalam berbicara sebagai sarana berkomunikasi

Indikator panto mimik meningkat. Sebagian besar siswa sudah menunjukkan panto mimik yang sesuai dengan kata-kata yang dibicarakan. Menurut Suhendar & Supinah (2010: 1) berbicara merupakan perubahan bentuk pikiran atau angan-angan atau perasaan atau sebagainya menjadi wujud bunyi bahasa yang bermakna yang digambarkan dengan mimik. Berikut



Grafik di atas menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan di setiap

siklusnya. Hal ini terbukti dengan hasil ketuntasan pra siklus yang diperoleh siswa yaitu 10%, pada siklus I sebesar 57%, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 35% menjadi 83%. Maka dari itu, keterampilan berbicara siswa di kelas tinggi dapat meningkat melalui model tebak kata.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diperoleh dari hasil olah data N-

SIMPULAN

Keterampilan berbicara menunjukkan peningkatan yang baik. Terlihat dari ketuntasan klasikal pada kegiatan *pretest* yaitu yang diperoleh siswa sebesar 10%, pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 40% menjadi 57 %, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 26% menjadi 83%. Maka dari itu, penerapan model tebak kata sudah relevan dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Diperoleh dari hasil olah data N-Gain bahwa penerapan model tebak

Gain bahwa penerapan model pembelajaran tebak kata dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa termasuk kategori sedang (0.52). Hal tersebut dapat menunjukkan ketercapaian yang signifikan bagi keterampilan berbicara dalam kategori sangat baik dengan rentang 83%, dengan demikian keterampilan berbicara dapat meningkat melalui model tebak kata di kelas tinggi.

kata dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa termasuk kategori sedang (0.52). Hal tersebut dapat menunjukkan ketercapaian keterampilan berbicara dalam kategori sangat baik dengan rentang lebih 83% atau sekitar 25 siswa yang sudah tercapai pembelajaran di atas KKM 70. dengan demikian model tebak kata terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas tinggi siswa sekolah dasar.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an surah Ali'Imran ayat 46 :

- Asrori, M. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Aqib, dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- _____. (2013). *Model-Model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, P. (2011). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Santosa, A. (2017) *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Hidayat, U. (2011). *Model-Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*. Bandung: CV. Siliwangi & CO.
- Jatikusumo. (2019). Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Permainan Tebak Kata Dengan Web Crawler Menggunakan Android, *1*, 21–30.
- Pebriani, M., & Rosnaningsih, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tebak Kata Terhadap Kemampuan Menulis Bahasa Inggris Siswa Kelas V SDN Pasar Kemis II Kabupaten Tangerang, *2*(2).
- Mahsun, M. S. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ryantika. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Tebak Kata Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa, *6*.
- Santosa, A. (2011) *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Supinggi. (2018). Penerapan Metode Tebak Kata Dalam

Meningkatkan Pemahaman
Siswa tentang Peranan
Indonesia Dalam Era
Globalisasi di SD Negeri 025
Indra Puri, 2(2).

Yeti,M. dkk. (2008). *Keterampilan
Berbahasa Indonesia SD*.
Jakarta: Universitas Terbuka.

Zulela. (2013). *Pembelajaran
Bahasa Indonesia Apresiasi
Sastra di Sekolah Dasar*.
Bandung: Pt Remaja
Rosdakarya.